

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya agar seseorang bisa memperluas wawasannya melalui proses belajar. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai pendidikan nasional yang telah dirumuskan (Atabik & Burhanuddin, 2015). Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk membantu manusia dalam pengembangan yang ada pada dirinya. Pendidikan juga dilakukan sepanjang hayat.

Sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Pristiwanti, dkk., 2022). Pada dasarnya pendidikan bukan hanya lebih dari penyampaian pengetahuan atau wawasan saja, tetapi juga bagaimana membangun sikap positif terhadap nilai-nilai kehidupan.

Pendidikan sebaiknya dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam Al-quran diisyaratkan bahwa tanggung jawab pendidikan sangat besar dalam keluarga. Pada surah at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*yaaa ayyuhallaziina aamanuu quuu angfusakum wa ahliikum naarow wa quuduhan-naasu wal-hijaarotu 'alaihha malaaa-ikatun ghilaazhung syidaadul laa ya'shuunalloha maaa amarohum wa yaf'aluuna maa yu-maruun*

artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya diluar keluarga. Mempersiapkan anak dengan baik di lingkungan keluarga kemungkinan besar akan menghasilkan pribadi yang baik pula.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Permendikbud RI No. 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1, dikemukakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Halimah, 2016: 14).

PAUD terbagi menjadi 2 bentuk, yaitu PAUD formal dan PAUD nonformal. Pendidikan Formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis, berstruktur, berurutan, berjenjang dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan yang setara dengannya, termasuk kegiatan yang berorientasi pada akademis dan umum, program spesialis, latihan professional yang dilakukan secara terus menerus. Sedangkan pendidikan Nonformal merupakan pendidikan yang terlaksana secara terorganisasi dan sistematis diluar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk memberikan layanan tertentu pada peserta didik demi tercapainya tujuan belajar (Rizqiyatunnisa & Mahdi, 2021). Pada PAUD formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lainnya yang sederajat. Sedangkan pada PAUD nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat.

Pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) berawal dari kesadaran bahwa masa kanak-kanak merupakan masa keemasan (*golden age*). Pada masa keemasan itu masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat.

“Menurut Gardner menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun” (Devianti, dkk., 2020).

Maka dari itu, anak pada usia dini dapat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan di lingkungannya, baik positif maupun negatif, sehingga pada waktu usia dinilah sangat baik diberikan pengetahuan yang positif.

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Khairi, 2018). Sebagaimana pada tahap perkembangan anak terdapat enam aspek perkembangan yakni perkembangan nilai moral dan agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif dan aspek perkembangan seni. “Seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan pembawaan, bakat, atau potensi yang sangat penting dalam proses perkembangan berikutnya. Namun demikian, lingkungan yang berada di sekitar anak dibesarkan, termasuk dalam hal ini adalah lingkungan pendidikan juga turut memberikan andil dan pengaruh dalam perkembangan anak” (Garnika, dkk., 2022).

Perkembangan anak membutuhkan stimulasi, anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi. Ada 6 aspek yang dapat menstimulasi perkembangan anak yaitu: Nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. “Menurut Hurlock perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek deferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial emosional” (Mahfud & Fahrizqi, 2020). Proses motorik adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyaratan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota

Hurlock juga mendefinisikan perkembangan motorik sebagai perkembangan gerakan yang berkaitan dengan jasmani melalui aktivitas secara



jasmani yang meliputi aktivitas urat saraf, pusat saraf, dan otot yang telah tersinkronisasi. Dengan begitu, perkembangan motorik bisa diartikan sebagai aktivitas yang telah terkoordinasi antara otot, tatanan saraf, otak, dan sum-sum tulang belakang (Hendrayana, dkk., 2021).

Gerakan motorik dapat dibedakan menjadi 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus. Pertama, motorik kasar yaitu gerakan yang dikendalikan oleh otot-otot besar yang tersusun dari otot lurik. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong, menarik, naik dan turun tangga. Oleh karena itu, gerakan tersebut dikenal dengan istilah gerakan dasar. Kedua, motorik halus yaitu gerakan yang dikendalikan oleh otot-otot kecil. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melukis, melipat, merangkai, mengancing baju, mengikat, menggambar, menggunting, serta memainkan benda-benda atau alat mainan (Safitri, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK PGRI Kota Cirebon, presentase pencapaian anak hanya mencapai 44,4% dengan kriteria BB (Belum Berkembang) dimana angka tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil wawancara guru menjelaskan bahwa masih terbatasnya media untuk melukis. Media yang digunakan pun hanya berupa kertas dan alat lukis saja. Sehingga anak-anak menjadi cepat bosan. Perlu adanya stimulasi lanjutan agar dapat berkembang sangat baik pada kemampuan motorik halus khususnya terkait dengan kegiatan melukis.

Menurut Setya melukis merupakan suatu kegiatan berekspresi dari pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan medium unsur rupa seperti garis, bidang, warna, tekstur, ruang dan cahaya. Sedangkan Menurut Sumarto melukis merupakan sebuah alternatif dalam mengungkapkan ide maupun gagasan melalui unsur pigmen atau warna di atas kanvas maupun media lain, dalam kegiatan ini warna adalah unsur yang utama dalam karya lukisan (Dwianti, dkk., 2021).

Pada kegiatan melukis aspek motorik halus muncul ditunjukkan dengan beberapa indikator seperti perkembangan otot kecil, koordinasi mata dan tangan meningkat dan keterampilan membantu diri. Pada saat melukis tersebut perkembangan otot kecil yaitu koordinasi antara mata dan tangan dapat meningkat, melalui koordinasi mata dan tangan tersebut dapat mengontrol motorik halus pada anak (Handayani, 2018).

Kegiatan melukis pada umumnya pada pendidikan anak usia dini masih melakukan kegiatan melukis dengan menggunakan media seperti pada umumnya. Sebagai seorang guru, seharusnya bisa lebih kreatif lagi dalam pemilihan media yang akan digunakan dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halus, kreativitas, dan pengalaman belajar anak. Salah satu caranya yaitu pemanfaatan lingkungan sekitar, dalam hal ini pemanfaatan bahan bekas yang dapat didaur ulang (Dwianti, dkk., 2021).

Bahan bekas merupakan bahan habis pakai yang sudah tidak digunakan lagi. Hanya saja bahan bekas ini dapat diolah menjadi suatu barang baru yang memiliki nilai guna tinggi. Penggunaan bahan bekas sebagai media pembelajaran akan memberikan kemudahan kepada guru maupun siswa, hal ini dikarenakan bahan bekas sangat mudah ditemui dan dalam proses pembuatan mediana tidak membutuhkan biaya yang mahal (Suzana, dkk., 2021).

Satu contoh, meningkatkan motorik halus anak adalah menggunakan media bahan bekas untuk membantu proses pembelajaran. Dalam memanfaatkan bahan bekas yang tidak dipakai lagi dapat digunakan menjadi suatu barang yang akan menjadi keuntungan, dari bahan bekas yang ada disekitar lingkungan kita tidak perlu mengeluarkan dana, serta dapat mengembangkan kreativitas anak dengan bebas sesuai imajinasi tersebut menjadi suatu karya atau produk yang bisa dicoba untuk mewujudkan ide-ide kreatif yang bisa dimanfaatkan (Rohani, 2017).

Namun melihat faktanya masih banyak guru di lembaga PAUD yang belum kreatif dalam membuat bahan ajar. Sebagai seorang guru harusnya mampu memanfaatkan apa saja yang ada, seperti mampu memanfaatkan bahan bekas yang ada di lingkungan sekitar, mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman guru akan pemanfaatan bahan bekas untuk dijadikan

media pembelajaran atau guru menyukai yang serba instan dalam artian tidak ingin repot karena berbagai media dapat diperoleh dengan cara membeli, dan mungkin teknik maupun metode yang kerap diterapkan masih terbatas sehingga kesempatan untuk bereksplorasi pada anak juga terbatas. Dengan kegiatan melukis menggunakan bahan bekas dapat membuat penasaran, lebih kreatif dalam melukis, dan tidak membuat bosan anak. Anak juga lebih terstimulus kemampuan motorik halus dengan kegiatan melukis.

Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kegiatan melukis yang biasanya dikaitkan dengan kreativitas anak saja dengan adanya penelitian ini kegiatan melukis juga dapat dikaitkan dengan kemampuan motorik halus seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Atira Dwianti, Sitti Nurhidayah Ilyas, dan Rusmayadi (2021) yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Melukis Menggunakan Bahan Bekas Terhadap Peningkatan Kreativitas Anak” (Dwianti, dkk., 2021). Kemudian pada penelitian terdahulu kegiatan melukis berkaitan dengan pembelajaran seni saja seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti Etnawati dan Joko Pamungkas (2022) yang berjudul “Penggunaan Media Lukis dalam Pembelajaran Seni untuk Mengembangkan Multiple Intelegensi Anak” (Etnawati & Pamungkas, 2022). Dengan adanya penelitian meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melukis menggunakan bahan bekas dapat menjadi penelitian terbaru.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk menerapkan kegiatan melukis menggunakan bahan bekas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK PGRI Kota Cirebon. Sehingga mendorong penelitian dan berkolaborasi dengan guru TK PGRI Kota Cirebon untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul peneliti “Kegiatan Melukis Menggunakan Bahan Bekas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Di TK PGRI Kota Cirebon”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini berfokus pada Kegiatan Melukis Menggunakan Bahan Bekas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Di TK PGRI Kota Cirebon.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat di rumuskan pokok permasalahan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan awal motorik halus pada anak di TK PGRI Kota Cirebon?
2. Bagaimana penerapan kegiatan melukis menggunakan bahan bekas di TK PGRI Kota Cirebon?
3. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melukis menggunakan bahan bekas di TK PGRI Kota Cirebon?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui kemampuan awal motorik halus pada anak di TK PGRI Kota Cirebon
2. Mengetahui penerapan kegiatan melukis menggunakan bahan bekas di TK PGRI Kota Cirebon
3. Mengetahui hasil peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melukis menggunakan bahan bekas di TK PGRI Kota Cirebon

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini peneliti harap dapat menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan teoritis mengenai ilmu pendidikan anak usia dini khususnya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melukis menggunakan bahan bekas.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memperkaya pengetahuan untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melukis dan guru dapat memanfaatkan barang bekas yang ada disekitar.

b. Anak

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melukis menggunakan bahan bekas.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk peningkatan kualitas pendidikan serta proses belajar mengajar di sekolah melalui kegiatan melukis menggunakan bahan bekas.

d. Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan serta pemahaman baru mengenai cara meningkatkan.

